

Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Menggunakan Teknik *Total Task Presentation* Bagi Anak Tunagrahita Kelas IV di SLB Bina Bangsa Padang

Fitri Ayuni¹, Grahita Kusumastuti²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

e-mail: fr.ayn12@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan anak tunagrahita sedang kelas IV di SLB Bina Bangsa Padang dalam mandi.. Hal tersebut perlu ditingkatkan, supaya anak bisa mandiri dalam melakukan mandi. Penelitian ini Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan subjek tunggal berdesain A-B-A. Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita sedang yang berjenis kelamin perempuan dengan inisial RSY yang sekarang duduk di bangku kelas IV SDLB. Anak dengan inisial RSY memiliki permasalahan dalam hal bina diri salah satunya mandi. Anak dengan inisial RSY belum bisa mandi dengan tepat, saat mandi anak hanya menggosok tubuh bagian depan saja. Penelitian ini menggunakan metode teknik *total task presentation* sebagai variabel bebas, dan variabel terikat berupa meningkatkan keterampilan mandi. Analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang digunakan dalam penelitian ini. Hasilnya dapat dilihat dalam tabel dan grafik. Hasil penelitian dapat dilihat dari kecenderungan stabilitas pada mean level A1 sebesar 46.87%; kemudian terjadi peningkatan saat intervensi (B) diberikan, yang menghasilkan mean level 79,12%, dan peningkatan pada mean level A2 sebesar 83,59%.

Kata kunci : *Teknik Total Task Presentation, Keterampilan Mandi, Anak Tunagrahita Sedang*

Abstract

The purpose of this study was to improve the ability of moderately mentally retarded children in class IV at SLB Bina Bangsa Padang in bathing. This needs to be improved, so that children can be independent in bathing. This study uses a quantitative approach to the type of experimental research with a single subject A-B-A design. The subject of this study was a female moderate mental retardation child with the initials RSY who is now in class IV of SDLB. Children with the initials RSY have problems in terms of self-development, one of which is bathing. Children with the initials RSY cannot bathe properly, when bathing children only rub the front of the body. This study used the total task presentation technique method as the independent variable, and the dependent variable was improving bathing skills. Within-condition analysis and between-condition analysis were used in this study. The results can be seen in tables and graphs. The research results can be seen from the tendency of stability at the mean level A1 of 46.87%; then there was an increase when intervention (B) was given, which resulted in a mean level of 79.12%, and an increase in the mean level A2 of 83.59%.

Keywords: *Total Task Presentation, Bathing Skills, Moderately Mentally Retarded Children*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami kesulitan sosial, fisik, mental, dan emosional sehingga mereka membutuhkan pendidikan khusus (Nurhastuti, 2012). Kasiyati (2019) mendefinisikan anak-anak dengan kebutuhan khusus sebagai anak-anak yang mengalami masalah sosial, fisik, mental, atau emosional yang membutuhkan pendidikan khusus. Adapun menurut (Harnin & Damri, 2022) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, sosial, emosi sehingga menghambat tumbuh kembangnya dibandingkan anak seusianya

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan menghadapi kesulitan fisik atau emosional yang membutuhkan bantuan dan layanan khusus untuk bertahan hidup. Anak tunagrahita adalah salah satu jenis anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kesulitan akademik karena memiliki kemampuan di bawah rata-rata. (Siregar et al., 2019). Menurut Aphroditta (2012) Anak tunagrahita termasuk dalam tiga kategori: tunagrahita ringan (51–70), tunagrahita sedang (36–50), dan tunagrahita berat (20–35). Kemampuan kognitif anak di bawah rata-rata, yaitu antara 36 dan 50, yang menyebabkan kesulitan di bidang akademik tetapi masih dapat diajarkan dalam hal non-akademik (Refwin et al., 2019). Anak tunagrahita menghadapi kesulitan dalam hal akademik, sosial, komunikasi, dan mental karena memiliki tingkat intelegensi di bawah rata-rata. (Damayanti & Kasiyati, 2019). Selain itu hambatan dalam intelektualnya membuat anak tunagrahita sedang memiliki masalah dalam mengerjakan tugas sehari-harinya. Oleh karena itu anak tunagrahita sedang memerlukan layanan khusus, yang mana layanan khusus sering di sebut dengan bina diri atau activity of daily living.

Program bina diri atau bina diri adalah suatu usaha dalam memaksimalkan pada kemampuan motorik, kognitif, dan keterampilan dalam pengembangan keterampilan hidup seseorang (Kasiyati & Kusumastuti, 2021). Program ini harus sederhana sehingga anak dapat memahaminya dan mempelajarinya setiap hari. Program bina diri di berikan pada anak tunagrahita mampu latih. Program khusus bina diri dalam pembelajaran yang dapat di berikan kepada anak seperti berpakaian, makan, melipat baju, mandi, menyetrika baju, mencuci tangan, dan menggosok gigi (Panjaitan et al., 2013). Pendidikan bina diri juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak terutama dalam mengurus diri sendiri (Damri, 2019). Menurut Kasiyati & Kusumastuti (2021) ruang lingkup bina diri yaitu mencakupi merawat diri, menolong diri, berkomunikasi, bersosialisasi, memanfaatkan waktu luang, keterampilan kerja, pendidikan seks. Salah satu dari merawat diri yaitu mandi.

Meskipun kata mandi terdengar sederhana, tidak semua orang dapat melakukannya dengan benar, terutama bagi anak-anak yang memiliki tunagrahita sedang. Bagi orang normal mandi adalah satu hal yang mudah, karena mereka memiliki intelegensi yang bagus, sehingga mereka bisa mengamati, dan mendengar dengan baik. Anak tunagrahita sedang memerlukan latihan berulang dalam jangka waktu yang tidak jelas, meskipun mereka telah mengamati dan mendengrkannya sebelumnya.

Program bina diri, juga disebut upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif, motorik, dan keterampilan hidup seseorang. Bina diri mandi yang di ajarkan kepada anak tunagrahita sedang akan membuat anak berangsur-angsur untuk hidup mandiri, selain itu juga mengajarkan kepada anak tentang kebersihan pada diri kita.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 5 September 2022. Ditemukan satu orang anak tunagrahita kelas IV, anak tersebut berinisial RSY berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara bersama wali kelas subjek, anak yang berinisial RSY sudah usianya 11 tahun dan saat ini berada di kelas IV SDLB. Anak dengan inisial RSY merupakan anak tunagrahita sedang.

Anak dengan inisial RSY memiliki permasalahan dalam hal akademik, anak tidak mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, yang mana anak belum mengenal huruf dan belum mampu berhitung dengan benar. Anak berinisial RSY juga juga memiliki

hambatan dalam merawat diri, salah satu permasalahan anak dalam merawat diri adalah mandi.

Anak dengan inisial RSY belum mampu mandi dengan tepat, akan tetapi anak mengetahui beberapa peralatan mandi seperti sabun, handuk, air. Pada saat melakukan mandi anak hanya membasahi tubuh bagian depan saja, sama halnya dengan menggosok badan. Anak hanya menggosok badan bagian depan saja seperti menggosok perut, menggosok tangan bagian depan, menggosok paha bagian depan, menggosok kaki bagian depan, menggosok leher bagian depan. Anak juga tidak bisa menggunakan handuk dengan benar, saat menggunakan handuk anak hanya menutup bagian depan saja. Walaupun anak tidak bisa melakukan mandi dengan benar, akan tetapi dalam hal motorik baik motorik halus cukup bagus seperti memasang kancing baju anak sudah bisa walaupun belum sempurna, meresletingkan tas, membuka tutup botol atau motorik kasar seperti menaiki anak tangga, melompat- lompat.

Berdasarkan permasalahan di atas maka di perlukan alternatif yang dapat memberikan solusi pada permasalahan kurangnya keterampilan mandi pada anak tunagrahita sedang, dengan memberikan intervensi pada pembelajaran yaitu berupa teknik total task presentation.

Teknik *total task presentation* merupakan komponen metode chaining; namun, untuk meningkatkan respons perilaku, teknik ini dikombinasikan dengan bantuan dan pujian (Kushryani & Kurnianingrum 2016). Peneliti memilih teknik teknik *total task presentation* ini karena beberapa kelebihan. Salah satunya adalah bahwa anak-anak tidak akan mengulangi langkah-langkah yang sama sepanjang analisis tugas.

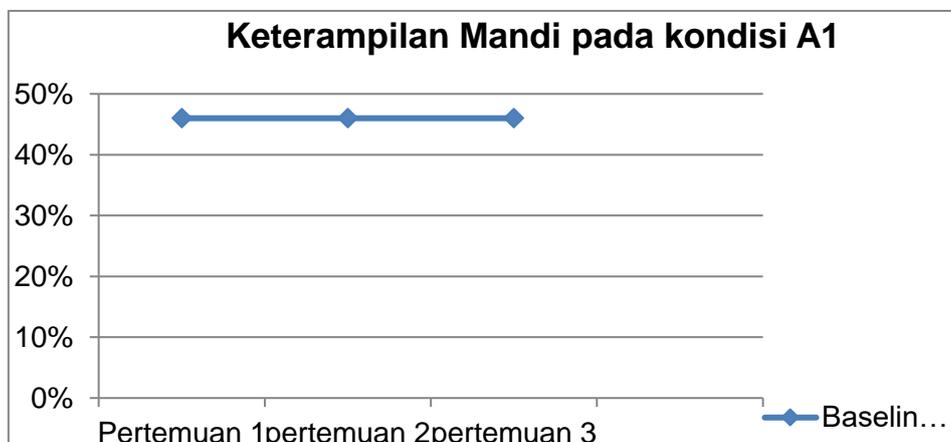
METODE

Subjek penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita sedang yang berjenis perempuan, dan pendekatan kuantitatif digunakan dengan jenis penelitian eksperimen dengan subjek tunggal, berdesain A-B-A. SSR adalah penelitian yang dikembangkan melihat perubahan perilaku subjek secara individual Marlina, (2015).

Bentuk desain *Single Subject Research* (SSR) yang akan di gunakan peneliti adalah teknik A- B- A. Peneliti ingin melihat desain fase (A1), fase intervensi (B), dan fase (A2), yang mana A1 kondisi awal anak, B kondisi diberikan intervensi, dan A2 kondisi anak setelah di berikan intervensi analisis tugas, fase (A2) keadaan anak setelah di berikan intervensi.

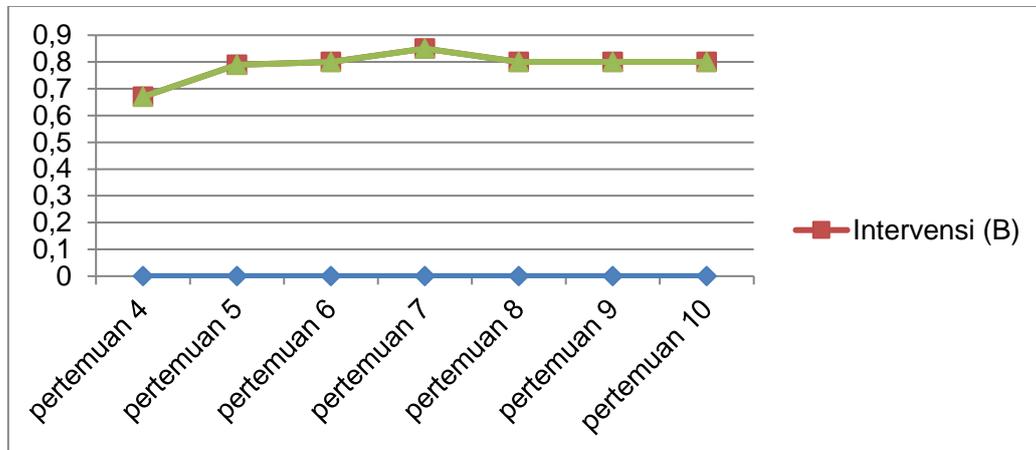
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama kondisi anak sebelum diberikan intervensi atau kondisi awal anak. Tahap B yaitu pemberian intervensi terhadap anak. Tahap A2 yaitu kemampuan anak tanpa diberikan intervensi. Adapun rincian dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:



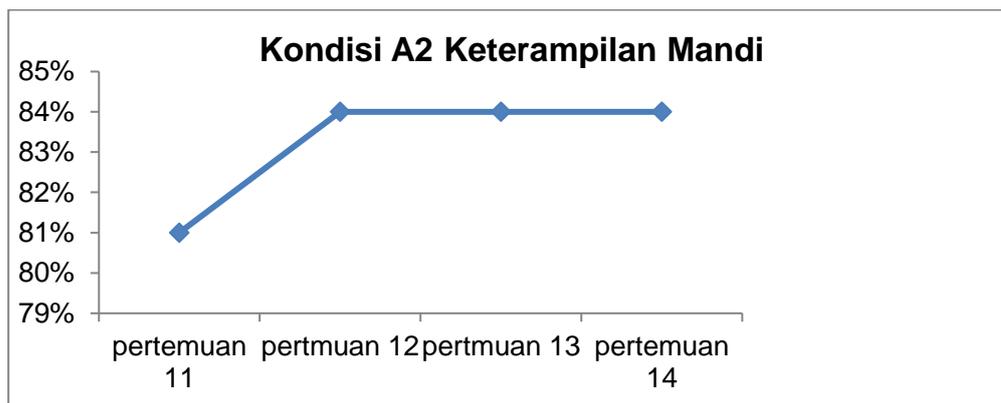
Gambar 1.1 Kondisi A1

Baseline A1 adalah pengamatan kondisi awal subjek. Peneliti menggunakan instrument yang telah di validasai untuk melihat kondisi awal subjek terkait keterampilan mandi



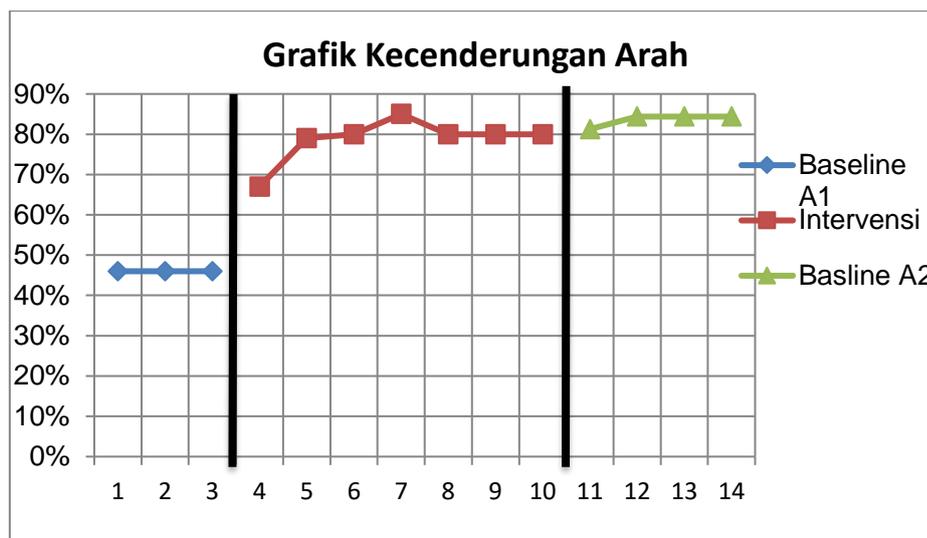
Gambar 2. Kondisi Intervensi (B)

Fase intervensi adalah fase anak di berikan perlakuan atau bantuan. Teknik *total task presentation* adalah bentuk intervensi yang diberikan dalam penelitian ini Intervensi dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan.



Gambar 3. Kondisi A2

Kondisi baseline A2 adalah kondisi dimana anak tidak diberikan intervensi atau perlakuan lagi. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah teknik *total task presentation* dapat meningkatkan keterampilan mandi pada anak. Pada fase *Baseline A2* dilakukan sebanyak empat kali. Pada fase *Baseline A2* keterampilan anak meningkat dari 81,25% dan di hari terakhir 84,37%.



Gambar 4. Rekapitulasi A1-B-A2

Teknik *total task presentation* merupakan salah satu bagian dari metode *chaining*, namun teknik *total task presentation* ini disertai dengan bantuan prompt dan *reinforcement* untuk meningkatkan respon perilaku (Kusharyani & Kurnianingrum, 2016). Teknik *total Task Presentation* memiliki kelebihan menurut Spooner & Wisley (1996) kelebihan teknik *total task presentation* ialah *total task presentation* yang di praktekkan anak sesuai dengan tahapan dari analisis tugas, dengan menggunakan teknik *total task presentation* menghindari anak dalam pengulangan langkah yang berkelanjutan (tidak menyelesaikan langkah yang sama, bisa langsung melanjutkan langkah berikutnya).

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa teknik *Total Task Presentation* dapat meningkatkan keterampilan mandi pada anak Tunagrahita kelas IV di SLB Bina Bangsa Padang. Hal ini dapat dilihat dari skor presentase kondisi baseline A1 meningkat ke kondisi intervensi, bahkan ketika intervensi di berhentikan ke kondisi baseline A2 subjek juga mengalami peningkatan

Setelah dilakukan analisis data dalam menggunakan teknik *total task presentation*, terbukti bahwa teknik *Total Task Presentation* dapat meningkatkan keterampilan mandi padai anak. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan pada anak tunagrahita dari fase A1 hingga fase A2.

SIMPULAN

Berdasarkan dari analisis data dan pembahasan yang dilakukan peneliti diperoleh data bahwa anak tunagrahita sedang kelas IV di SLB Bina Bangsa Padang dapat melakukan keterampilan mandi yang lebih baik dengan menggunakan *total task presentation*. Hasilnya menunjukkan peningkatan nilai dari kondisi baseline A1 ke intervensi dan intersensi ke A2. Kesimpulannya menunjukkan bahwa teknik *total task presentation* dapat meningkatkan keterampilan mandi anak tunagrahita sedang di SLB Bina Bangsa Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aphroditta. (2012). *penggunaan media pop up book berpengaruh terhadap kemampuan membilang anak tunagrahita ringan di PKPABK Universitas Muhammadiyah Gresik*. 1-94.
- Damayanti, R., & Kasiyati. (2019). Meningkatkan Kemampuan Memotong Kuku Melalui Teknik Shaping bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 178-182.
- Damri, H. (2019). *Peningkatan kemampuan bina diri melalui media audio visual pada anak tunarungu ringan*.
- Harnin, & Damri. (2022). *pedulian Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*

- Kategori C (Tunagrahita). *BASICEDU*, 6, 1782–1791.
- Kasiyati, K. (2019). Meningkatkan Bina Diri bagi Anak Down Syndrom Melalui Model Explicit Instruction di kelas I/C. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(2), 43–48.
- Kushryani, F., & Kurnianingrum, W. (2016). *penerapan total Task Presentation dalam meningkatkan Keterampilan menggosok gigi pada anak moderate intellectual disability*.
- Kusumastuti, K. &. (n.d.). *program bina diri anak berkebutuhan khusus*.
- Marlina 2014. (2014). *Asesmen anak berebutuhan khusus(Pendekatan Psikoeduasional)*.
- Nurhastuti. (2012). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Inklusi*. 5622.
- Panjaitan, R. A. A., Irdamurni., & Kasiyati. (2013). Meningkatkan Kemampuan Toilet Training Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(3)(September), 268–279.
- Rachmedi,. S & Suminar, D. R. (2020). penerapan Tenknik Total TaskPresentation untuk Meningkatkan keterampilan bina diri berpakaian pad disabilitas Intelektual Berat. *Psychologytan: Jurnal Psikologi*, 4(1),17-26.
- Refwin, R. M., Kasiyati, D., & Pd, M. (2019). Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Melalui Metode Drill (latihan) Pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(2), 24–29.